

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pembuatan film dokumenter dalam prosesnya memiliki tata cara yang tidak jauh berbeda dengan film fiksi yaitu sistematis dan terencana. Meskipun begitu, produksi film dokumenter membutuhkan kepekaan untuk lebih sering mendengar pendapat dan ilmu tambahan dari luar. Pengambilan keputusan yang paling baik akan berpengaruh besar bagi proses produksi dan bagi hasil film dokumenternya. Pembuat film dokumenter harus mengedepankan hal-hal seperti kemanusiaan, moral dan etika karena film dokumenter tidak hanya akan dimanfaatkan sebagai media edukasi tetapi juga sebagai pembahasan konflik, penyelesaian atau pemicu.

Pembuatan film dokumenter *expository* “Rumah Faye” telah melalui berbagai tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan observasional dan tidak dapat melakukan riset secara mendalam kepada subjek yang dianggap penting bagi film. Film dokumenter “Rumah Faye” merupakan film dokumenter dengan tipe pemaparan *expository* yang berisi sebagian besar tentang organisasi Rumah Faye, sebagian lainnya tentang sisi dari penerima manfaat Rumah Faye serta bagaimana Rumah Faye menjalankan misinya dalam menghapus perdagangan, kekerasan dan eksploitasi terhadap anak di Indonesia.

Penggunaan tipe pemaparan *expository* didasarkan pada narasi perjalanan Rumah Faye dan dampak yang dirasakan penerima manfaatnya. Pengaplikasian tipe ini terwujud melalui pemaparan langsung dari narasumber yang kemudian disajikan dengan sisipan teks berisi informasi, gambar maupun footage guna mendukung narasi pada film.

Secara garis besar proses pembuatan film dokumenter “Rumah Faye” ini berjalan lancar serta dapat sesuai dengan konsep yang telah disusun. Faktor-faktor yang menjadi kendala dapat diatasi dengan cepat. Kendala yang berarti ialah keterbatasan observasional, harus berhati-hati dalam

mewawancarai subjek dan tidak bisa riset mendalam terhadap subjek yang dianggap penting. Diharapkan film dokumenter “Rumah Faye” ini mampu digunakan sebagai syarat kelulusan skripsi tugas akhir penciptaan seni namun, di luar itu terdapat beberapa tujuan dan manfaat yang juga dianggap penting oleh pembuat film. Semoga film dokumenter ini dapat memberikan pengetahuan kepada penonton tentang betapa pentingnya untuk memahami isu-isu dalam negeri ini, melakukan aksi baik dalam skala kecil maupun besar, saling berkolaborasi sehingga perubahan ke arah yang lebih baik dapat terwujud.

## B. Saran

Pada proses penyutradaraan sebuah dokumenter perlu mengandalkan kepekaan terhadap lingkungan sosial dan budaya yang ada di sekitar. Dalam proses riset juga perlu dilakukan dengan matang agar dapat mewujudkan sebuah karya yang mempunyai nilai dan karakter. Selain itu pembuat karya film dokumenter harus mencari referensi sebanyak-banyaknya sebagai landasan perwujudan karya. Hal tersebut berguna untuk mewujudkan film dokumenter yang sesuai dengan tujuan dan manfaat. Akan lebih mudah bagi pembuat film merealisasikan rancangan atau ide-idenya apabila banyak berdiskusi serta melakukan perencanaan yang matang.

Proses riset dalam film dokumenter tipe *expository* harus dapat menyajikan fakta-fakta yang dapat memperkuat narasi serta menitikberatkan pada bagaimana film dapat membuat penonton percaya akan narasi dan pernyataan atau penuturan langsung dari subjek pada filmnya. Dalam film dokumenter “Rumah Faye” dilakukan produksi yang cukup singkat karena adanya keterbatasan waktu, observasi dan riset mendalam sehingga ada beberapa momen yang tidak bisa dimunculkan kepada penonton menjadikan hasil akhir film ini kurang maksimal.

Adapun yang dapat menjadi saran para pembuat film dokumenter adalah untuk mengangkat tema atau isu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat memudahkan proses riset dan pengerjaannya.

Pematangan dalam riset juga sangat berguna untuk membentuk premis dan film statement yang kuat. Kemampuan untuk menguasai cara berkomunikasi yang baik sangat dibutuhkan karena hal ini adalah kunci dari pembuatan film dokumenter. Hal ini juga akan berguna ketika melakukan relasi atau kerja sama dengan *crew*. Pembuatan *treatment* dan *mind mapping* yang jelas perlu diperhatikan agar dapat menjadi pedoman saat proses pengerjaan filmnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- A, Peransi, D. *Film/Media/Seni*. Jakarta : FFTV-IKJ Press, 2005.
- AUSTIN, Thomas (ed.), Wilma de Jong (ed.). *Rethinking Documentary: New perspectives, new practices*. New York: Open University press, 2008.
- AYAWAILA, Gerson R., WARDHANA, Veven Sp (penyt.). *Dokumenter : dari ide sampai produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press, 2008.
- BORDWELL, David, Kristin Thompson, Jeff Smith. *Film Art : An Introduction 11th Edition*. New York: McGraw-Hill Education, 2017.
- PRAKOSA, Gatot. *Film Pinggiran*. Jakarta. Fatma Press, 1997.
- PRATISTA, Himawan. *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press, 2017.
- RABIGER, Michael. *Directing the Documentary*. Amsterdam: Focal Press, 2004.
- NICHOLS, Bill. *Introduction to Documentary Third Edition*. Bloomington: Indiana University Press, 2017.
- TANZIL, Chandra, dkk. *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah*. Jakarta: In-Docs. 2010.
- WIBOWO, Fred. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher. 2007
- Aprilianzah, Ranggi Lukfi. 2020. "Evaluasi Formatif Program Rehabilitasi Sosial Bagi Korban Perdagangan Anak." *Jurnal Ilmu Kesehatan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia*, no. 1: (4) 23–43. <https://core.ac.uk/download/pdf/322530169.pdf>.
- Rumah Faye. "Perdagangan Anak: Keadilan dan Perlindungan Hukum bagi Korban." Diakses 24 Juli 2022. [rumahfaye.or.id](http://rumahfaye.or.id).
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. "Data Perlindungan Anak." Diakses 15 Mei 2022. <https://bankdata.kpai.go.id/>